

## Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Zakat di Kelas V di SDN 4 Sindangpalay

<sup>1</sup>Frisma Suganda, <sup>2</sup>Husni Idris

<sup>1</sup>SDN 4 Sindangpalay

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

### Article Info

#### Article history:

Received August 23, 2025

Revised September 20, 2025

Accepted September 27, 2025

#### Keywords:

Problem-Based Learning Model, Learning Outcomes, PAI, Zakat

#### Kata Kunci:

Model Problem Based Learning, Hasil Belajar, PAI, Zakat

### ABSTRACT

*This research is motivated by problems in grade V at SDN 4 Sindangpalay, Tasikmalaya City, where students are unable to understand the material on zakat correctly. The main objective of this study is to improve students' learning outcomes in the cognitive aspect through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted on 25 fifth-grade students at SDN 4 Sindangpalay, Tasikmalaya City. Data were obtained from observations of student activities and learning outcome tests, which were analyzed using the mastery percentage technique. The research design was carried out in three cycles. The results of the study showed consistent and significant improvement. In the Pre-Cycle stage, students' comprehension ability was still in the low category. After the action was implemented, there was an improvement in Cycle I, with an average learning outcome of 73.50, where 64% of students had reached the Minimum Mastery Criteria (KKM) of 70. Improvements in actions in the next cycle successfully increased learning outcomes in Cycle II, with the class average rising to 81.60 and the completeness percentage reaching 80%. Optimal improvement occurred in Cycle III, where the class average soared to 90.80 and all students, 100%, successfully achieved the KKM of 70. Based on these findings, it is concluded that the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) Model is very effective in enhancing students' cognitive learning outcomes on zakat material.*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan di kelas V SDN 4 Sindangpalay Kota Tasikmalaya, di mana siswa belum mampu memahami materi zakat dengan benar. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif melalui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada 25 siswa kelas V SDN 4 Sindangpalay Kota Tasikmalaya. Data diperoleh dari observasi kegiatan siswa dan tes hasil belajar yang dianalisis menggunakan teknik persentase ketuntasan. Rancangan penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan. Pada tahap Pra-Siklus, kemampuan pemahaman siswa masih berada pada kategori rendah. Setelah tindakan dilakukan, terjadi peningkatan pada Siklus I dengan rata-rata hasil belajar mencapai 73,50, di mana 64% siswa telah mencapai KKM 70. Perbaikan tindakan pada siklus berikutnya berhasil meningkatkan hasil belajar pada Siklus II, dengan rata-rata kelas naik menjadi 81,60 dan persentase ketuntasan mencapai 80%. Peningkatan optimal terjadi pada Siklus III, di mana nilai rata-rata kelas melonjak hingga 90,80 dan seluruh siswa, yaitu 100%, berhasil mencapai KKM 70. Berdasarkan temuan ini, disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi zakat.

*Copyright © 2025 Frisma Suganda*

#### \* Corresponding Author:

Frisma Suganda

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: -

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Oemar Hamalik, 2010). Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Salminawati, 2011). Pendidikan merupakan pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak untuk menuju tingkat dewasa (Rosdiana, 2009).

Tujuan pendidikan akan tercapai apabila didukung dengan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif sangat berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu komponen yang berpengaruh dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara siswa dengan guru, siswa dengan lingkungan sekolah. Guru adalah salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan, di dalam proses belajar-mengajar guru mempunyai tugas yang besar untuk mendorong siswa agar mampu memahami pada saat proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, jelas bahwa guru merupakan salah satu yang sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Guru dapat melaksanakannya melalui dua hal yaitu, suasana belajar dan proses pembelajaran. Penggunaan model dan media pembelajaran harus diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar, agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa test yang disusun secara terencana baik tertulis, lisan maupun perbuatan. Dalam hal ini hasil belajar yang dimaksud berupa nilai ulangan yang diperoleh setiap siswa pada materi zakat. Nilai ulangan yang diperoleh setiap siswa pasti berbeda, hal ini disebabkan oleh kemampuan yang dimiliki siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus dipengaruhi banyak faktor diantaranya pemahaman, materi, media, model dan lain-lain. Hasil belajar merupakan indikator dari salah satu kualitas dari proses belajar yang baik pula. Sebaiknya, jika proses pembelajaran dilakukan dengan baik maka hasil belajar yang didapat juga baik.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SDN 4 Sindangpalay pada mata pelajaran PAI di kelas V, diperoleh informasi bahwa KKM mata pelajaran PAI adalah 70. Dari KKM 70 yang ditentukan terdapat siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa masih rendah. Proses pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan metode ceramah saja dalam penyampaian materi pelajaran, jadi terkesan monoton dan tidak variatif, dan kegiatan pembelajaran hanya berorientasi pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diterapkan model pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi hidup dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem based learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dalam sebuah judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Zakat di Kelas V SDN 4 Sindangpalay".

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Sudarman, 2007).

PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya (Glazer, 2001). Dalam model *problem based learning* ini, pemahaman, transfer pengetahuan, keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi ilmiah merupakan dampak langsung pembelajaran. Sedangkan peluang siswa memperoleh hakikat tentang keilmuan,

keterampilan proses keilmuan, otonomi dan kebebasan siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin merupakan dampak pengiring pembelajaran.

PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah yang kompleks. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang relevan, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat (Trianto, 2010).

PBL mengembangkan kemampuan kerjasama dan komunikasi, karena siswa biasanya bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Interaksi dalam kelompok ini melatih siswa untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan menghargai pendapat.

Ibrahim dalam Dindin Ridwanudin, dalam pembelajaran berbasis masalah, terdapat lima tahap utama sebagai berikut: a). Tahap orientasi siswa kepada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya. b). Tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. c). Tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. d). Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membentuk siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai. e). Tahap menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan (Rusman, 2012).

Menurut Junaidi, dalam Dindin Ridwanudin terdapat kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran *Problem Based Learning*.

a). Kelebihan pada pembelajaran berbasis masalah yakni: (1). Pemecahan masalah yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. (2). Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa dan memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. (3). Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan mereka. (4). Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. (5). Pemecahan biasanya memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja. (6). Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan pengetahuan baru. (7). Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk secara terus menerus belajar.

b). Kekurangan pembelajaran berbasis masalah: (1). Ketika siswa tidak memiliki minat dan bakat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka merasa enggan untuk mencoba. (2). Keberhasilan strategis pembelajaran membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. (3). Tanpa pemahaman, pemecahan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin dipelajari (Baharuddin, 2010). Selain itu, kekurangan dari pembelajaran berbasis masalah ini ialah terbatasnya sarana prasarana atau media pembelajaran yang dimiliki sehingga dapat menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya tidak dapat menyimpulkan konsep yang diajarkan (Amir, 2009).

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa ialah sebagai berikut Secara spesifik, masalah yang bersumber dari faktor internal berkaitan dengan; (1) karakter siswa, (2) sikap terhadap belajar, (3) motivasi belajar, (4) konsentrasi belajar, (5) kemampuan mengolah bahan belajar, (6) kemampuan menggali hasil belajar, (7) rasa percaya diri, (8) kebiasaan belajar. Sedangkan dari faktor eksternal, dipengaruhi oleh; (a) faktor guru, (b) lingkungan sosial, terutama termasuk teman sebaya, (c) kurikulum sekolah, (d) sarana dan prasarana (Aunurrahman, 2012).

Penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang

mempengaruhi hasil belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (internal) siswa dan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) siswa. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) yang ikut berpengaruh terhadap hasil belajar ialah motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar ikut berperan penting dalam perbuatan belajar siswa.

### 3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Puspensnas, 2003).

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Musyafa, 2010).

Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, Pendidikan Agama Islam dapat dikaitkan dengan: a). Penerapan nilai-nilai Islam dalam proyek-proyek yang kontekstual. b). Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. c). Penanaman sikap dan nilai Islami melalui kegiatan kolaboratif yang bermakna.

PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya (Rahman, 2012).

Disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits (Depdiknas, 2006). Ditinjau dari sisi fungsi, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan pondasi awal dalam membentuk kepribadian dan karakter anak.

Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sehingga anak-anak dapat mengembangkan sikap religius dan memiliki dasar keimanan yang kuat yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2002). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, tarikh, sejarah kebudayaan Islam dan bahasa arab (Abdul Majid, 2005).

Model pembelajaran PBL selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, karena: a). Menantang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru. b). Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa c). Membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. d). Memfokuskan siswa pada proses pembelajaran. e). Mengaktifkan siswa untuk menemukan kembali konsep-konsep. f). Melatih siswa untuk berpikir lebih kritis, kreatif, dan mandiri. g). Mendorong siswa untuk memahami konsep PAI melalui problem masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. h). Membantu siswa membangun keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi, yang mendukung pembentukan insan kamil sesuai prinsip Islam.

Melalui penerapan metode *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa manfaat signifikan:

a). Pertama, metode ini dapat merangsang perkembangan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara mandiri (Kurniasih, 2015). Dalam konteks PAI, siswa harus mampu mengeksplorasi berbagai realitas dan permasalahan sekitar mereka, yang seringkali berkaitan dengan aspek agama dan nilai-nilai humanis (Afrilia, 2021).

b). Kedua, metode PBL mendorong siswa untuk melakukan analisis mendalam terhadap

pengalaman pribadi mereka, terutama yang terkait dengan aspek keagamaan. Mereka dihadapkan pada realitas dan permasalahan yang memerlukan refleksi yang dalam untuk menemukan berbagai solusi yang relevan. Dengan demikian, PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya membantu siswa memahami konsep keagamaan.

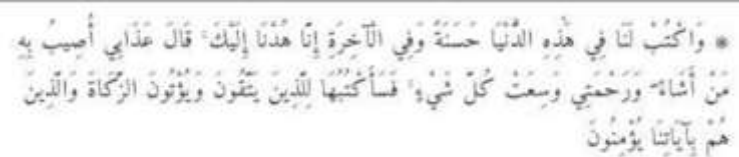
c). Ketiga, ketika berhadapan dengan situasi yang baru, siswa akan berusaha untuk memahami dan mengatasi hal tersebut dengan dasar pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang yang mereka miliki. Mereka cenderung menyambut hal-hal baru dan mencoba membangun pemikiran kritis mereka. Pengalaman baru juga dapat membawa pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk menganalisis pengalaman di masa mendatang.

d). Keempat, dalam konteks pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah, siswa dapat mengungkapkan kreativitas mereka dalam menyelidiki masalah-masalah baru, termasuk isu-isu agama atau pengalaman baru yang mereka hadapi. Sebagai contoh, dalam kasus mengucapkan selamat Natal kepada pemeluk agama lain, siswa mungkin memiliki pandangan yang beragam. Guru berperan sebagai penengah dan pengarah untuk membantu siswa memahami letak perbedaan dan persamaan dalam pandangan mereka. Guru tidak hanya memberikan argumen, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka sendiri, sehingga mereka dapat melakukan analisis mandiri.

#### 4. Materi Zakat

Zakat menurut etimologi (Bahasa) adalah suci, tumbuh, berkembang. Menurut terminologi, zakat adalah kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat tertentu. Zakat adalah bagian dari harta yang wajib diberikan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat kepada orang-orang tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula. (Didin, 2002).

Di dalam Al-Quran, amalan tentang zakat disebutkan beberapa kali. Seperti dalam surat Al-Araf ayat 156, orang-orang yang akan diberi kebahagiaan di akhirat adalah orang yang menunaikan zakat, ayat tersebut berbunyi:



Terjemahan: *"Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpa kan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami."*

Di dalam Al-Quran juga dijelaskan bahwa zakat adalah hal yang wajib bagi umat muslim yang mampu secara finansial. Menunaikan zakat dilakukan demi keselamatan dunia dan akhirat. Umat Islam mempercayai bahwa memberi zakat dapat mendapatkan pahala sedangkan jika mengabaikan untuk memberi zakat akan mendapat dosa.

Zakat sebagai kewajiban bidang harta yang tidak terlepas dari kemungkinan cacat dan cela pada saat memperolehnya, maka zakatlah sebagai alat pembersihan harta kekayaan tersebut sehingga harta itu menjadi bersih suci dan berkah (Abdurrahman, 2001). Artinya, zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda dan zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.

Zakat adalah utang kepada Allah SWT dan harus disegerakan pembayarannya serta ketika membayar harus diniatkan untuk menjalankan perintah Allah dan mengharapkan ridhonya. Adapun syarat dan wajib zakat antara lain: a). Islam berarti mereka yang beragam islam baik anak atau sudah dewasa, berakal sehat atau tidak. b). Merdeka berarti bukan budak dan memiliki kebebasan untuk melaksanakan dan menjalankan seluruh syariat islam. Memiliki satu nisab dari salah satu jenis harta yang wajib dikenakan zakat dan cukup haul (Sri Nurhayati, 2008).

Berdasarkan jenis zakat ada dua diantaranya sebagai berikut: a). Zakat jiwa/zakat fitrah

adalah zakat yang wajibkan kepada setiap muslim setelah matahari terbenam akhir bulan Ramadan lebih utama jika dibayarkan sebelum shalat idul fitri karena jika dibayarkan setelah shalat led maka sifatnya seperti sedekah biasa bukan zakat fitrah. b). Zakat harta adalah zakat yang boleh dibayarkan pada waktu yang tidak tertentu, mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta temuan, emas dan perak serta hasil kerja (profesi) yang masing-masing memiliki perhitungan sendiri-sendiri.

Dalam pandangan Islam, memberikan hartanya kepada orang lain yang membutuhkan bisa mensucikan jiwa mereka dan juga sebagai pengingat bahwa harta itu bukanlah milik mereka, namun milik Allah SWT yang dititipkan kepada mereka. Umat Islam percaya bahwa semakin banyak memberi maka Allah SWT akan memberikan nya berkali-kali lipat di akhirat.

Hikmah dalam menunaikan zakat. Selain untuk menggugurkan kewajiban, membayar zakat memberikan hikmah atau manfaat untuk di dunia dan akhirat. Untuk lebih mengenal zakat, infaq, dan shadaqah yang kiranya perlu ditanamkan sejak dini guna menumbuhkan kesadaran berzakat, berinfaq, dan bershadaqah.

### C. METODE

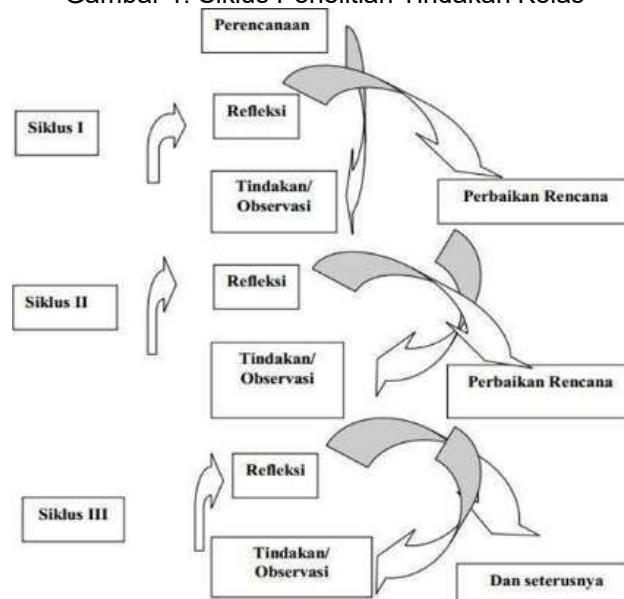
Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK didesain untuk memecahkan masalah yang terjadi secara langsung di dalam kelas dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan keaktifan belajar melalui suatu tindakan yang sistematis. Desain yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang berbentuk spiral (Abdul Razak, 2014). Penelitian direncanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat komponen: (1) Perencanaan (Planning. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan rencana pembelajaran (RPP) dan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan penilaian keterampilan membaca.

(2) Tindakan (*Acting*). Pada tahap ini yang dilakukan peneliti, yaitu melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya.

(3) Pengamatan (*Observing*). Pada proses pengamatan dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, dilakukan kolaborasi dengan observer untuk mengisi lembar observasi guru dan siswa. Peneliti merencanakan, keterampilan membaca pada siswa kelas V diamati dengan menyebarkan penilaian keterampilan membaca kepada siswa pada setiap akhir siklus.

(4) Refleksi (*Reflecting*). Pada tahap ini, hasil dari pengamatan yang didapat dari lembar observasi dan penilaian keterampilan membaca dianalisis bersama observer sehingga dapat diketahui kekurangan yang ada pada siklus I. Kemudian hasil analisis dapat dijadikan acuan untuk merencanakan tindakan pada siklus II. Dan begitu seterusnya hingga penelitian ini mencapai kriteria keberhasilan lalu siklus dihentikan.

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Fokus tindakan penelitian ini didefinisikan berdasarkan tiga variabel: 1). Variabel Input: Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. 2). Variabel Proses: Meningkatnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan model PBL. dan kemampuan guru membuat Modul Ajar dan menerapkan model PBL. 3). Variabel Output: Hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam memahami mata pelajaran PAI materi zakat, serta penguasaan guru terhadap penerapan model PBL.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD Negeri 4 Sindangpalay (256 siswa). Sampel penelitian, sekaligus sebagai Subjek Penelitian, adalah siswa Kelas V SDN 4 Sindangpalay Kecamatan Indihang Kota Tasikmalaya, berjumlah 25 siswa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan studi pendahuluan yang menunjukkan rendahnya hasil belajar PAI pada materi zakat. Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan dari minggu ke-3 bulan Desember 2024 sampai dengan minggu ke-3 bulan Januari 2025.

Sumber Data penelitian berasal dari Siswa (untuk data hasil belajar dan keaktifan) dan Guru (untuk melihat keberhasilan implementasi model PTK).

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah: 1). Observasi sebagai alat penilaian untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, dan partisipasi siswa dalam simulasi (Samsu Somadayo, 2013). Observasi dilakukan menggunakan Lembar Observasi Guru dan Lembar Observasi Siswa pada setiap siklus. 2). Tes: Digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes merupakan serangkaian pertanyaan atau tugas yang diberikan pada setiap akhir siklus.

Instrumen Penelitian yang disiapkan meliputi rencana pembelajaran (RPP) dan instrumen penilaian keaktifan serta hasil belajar (tes). Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah tentang hasil belajar siswa (materi zakat) sebelum dan sesudah intervensi PBL.

1). Ketuntasan Belajar Individu: Siswa dinyatakan tuntas jika mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70% atau lebih.

2). Ketuntasan Belajar Klasikal: Kelas dinyatakan tuntas jika banyaknya siswa yang tuntas mencapai 70% atau lebih dari jumlah siswa keseluruhan.

3). Daya Serap Kelas: Digunakan untuk mengetahui kemampuan rata-rata seluruh peserta didik dalam menyerap materi pelajaran.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SDN 4 Sindangpalay dengan subjek 25 siswa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada materi Zakat. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan sebesar 70. Berdasarkan data Pra-Siklus, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih di bawah KKM. Kondisi ini menjadi dasar dilaksanakannya perbaikan melalui serangkaian tindakan (siklus).

##### Siklus I

Kegiatan diawali dengan guru menyusun modul ajar, mempersiapkan media, serta membuat lembar observasi. Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan materi pembelajaran. Guru menerapkan PBL dengan membagi siswa dalam kelompok dan memancing diskusi melalui pengamatan video. Berdasarkan observasi, aktivitas guru dalam memotivasi dan membimbing diskusi dinilai kurang optimal, terlihat dari beberapa siswa yang belum terbiasa dalam belajar berkelompok dan memecahkan masalah bersama kelompoknya. Sesuai dengan data yang diperoleh pada pertemuan pertama, siswa masih kurang dan menghargai pendapat orang lain dan juga interaksi antara guru dengan siswa terlihat kurang, sehingga setiap kelompok juga belum terlihat kompak dalam berdiskusi memecahkan masalah. Selain itu, siswa cukup antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, menemukan masalah dengan cukup baik, berpendapat dan menjawab pertanyaan dengan baik.

Hal ini tampak ketika guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Semua siswa mulai mengikuti pembelajaran dengan serius, ketika guru memberi kesempatan untuk persentasi di depan kelas, sebagian siswa cukup antusias untuk dapat persentasi di depan kelas. Namun, ada beberapa siswa yang menolak untuk maju di hadapan teman-temannya. Hal ini dikarenakan setiap kelompok tidak terlihat kompak dalam berdiskusi, ada beberapa siswa juga yang tidak menghargai pendapat teman kelompoknya dan malu untuk mengungkapkan pertanyaan atau menanyakan materi pelajaran yang belum jelas. Meskipun nilai rata-rata mencapai 72,2 dan melebihi KKM individu 70, persentase ketuntasan klasikal baru mencapai 64%, atau 16 dari 25 siswa, sehingga kriteria keberhasilan klasikal 70 persen belum terpenuhi.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I maka proses pembelajaran harus lebih diarahkan. Perbaikan-perbaikan yang ada pada siklus I diterapkan pada siklus II dengan mengubah beberapa peraturan yang terdapat pada siklus I, yaitu: 1). Guru harus memotivasi siswa terutama pada siswa yang kurang aktif untuk berpendapat. 2). Guru harus lebih mengarahkan siswa untuk serius saat sedang memberi penjelasan pembelajaran. 3). Guru harus tegas dalam mengarahkan siswa untuk tidak bermalas-malasan dan malu dalam berdiskusi. 4). Guru harus memberi ketegasan dan mengarahkan siswa untuk menghargai pendapat temannya. 5). Guru harus membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat berdiskusi serta bekerja sama dalam kelompoknya.

### **Siklus II**

Pelaksanaan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan-perbaikan yang didasarkan pada pelaksanaan yang telah dilakukan pada siklus I. Perbaikan tindakan difokuskan pada peningkatan ketegasan dan keaktifan guru dalam memotivasi serta membimbing siswa yang pasif, sekaligus menekankan pentingnya sikap menghargai dalam kelompok saat membahas materi mustahik zakat.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa aktivitas guru meningkat menjadi kategori baik. Selain itu, siswa sudah tampak terbiasa dalam belajar berkelompok dan memecahkan masalah bersama kelompoknya. Sesuai dengan data yang di peroleh pada pertemuan pertama dan kedua, siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, menemukan masalah dengan baik, berpendapat dan menjawab pertanyaan dengan cukup baik. Peningkatan yang cukup memuaskan juga tampak dari sikap siswa dalam menghargai pendapat orang lain dan jugainteraksi antara guru dengan siswa terlihat semakin baik, sehingga setiap kelompok terlihat kompak dalam berdiskusi memecahkan masalah. Hal ini tampak ketika guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Semua siswa mulai mengikuti pembelajaran dengan antusias dan serius, ketika guru memberi kesempatan untuk membaca di depan kelas, semua kelompok sangat antusias untuk dapat persentasi di depan kelas. Tidak ada yang menolak untuk persentasi di depan kelas. Keberanian siswa mengungkapkan pendapat hasil diskusi juga meningkat. Hal ini dikarenakan setiap kelompok terlihat kompak dalam berdiskusi, karena beberapa siswa sudah cukup baik dalam menghargai pendapat teman kelompoknya dan tidak malu untuk mengungkapkan pertanyaan atau menanyakan materi pelajaran yang belum jelas.

Siswa telah nampak benar-benar mandiri dalam mengerjakan tugas bersama kelompoknya, dengan sesekali tetap bertanya pada guru jika mengalami kesulitan. Terdapat peningkatan yang memuaskan pada pertemuan pertama dan kedua, hal ini berbeda dengan pertemuan siklus I. Sehingga aktivitas pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* dan mencapai kategori baik. Peningkatan ini tercermin pada hasil belajar yang mana nilai rata-rata naik signifikan menjadi 81,6, dan ketuntasan klasikal meningkat 16% menjadi 80%, dengan 20 siswa dinyatakan tuntas. Meskipun target ketuntasan klasikal telah terlampaui, penelitian tetap dilanjutkan ke Siklus III untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan merata, mengingat masih terdapat 5 siswa yang belum tuntas dan beberapa catatan tentang siswa pasif.

### **Siklus III**

Pelaksanaan pembelajaran di siklus II ini pembelajaran sudah terlihat aktif dan terjadi komunikasi dua arah, seperti adanya diskusi antar kelompok, adanya tanya jawab, sehingga materi yang mereka dapatkan benar-benar dirasakan oleh peserta didik. Setelah selesai melaksanakan pembelajaran siklus II ini, guru bersama peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut dengan mendiskusikan kendala apa saja yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil evaluasi siklus II menghasilkan beberapa catatan yang harus direfleksikan pada pelaksanaan siklus III, yaitu sebagai berikut: 1). Adanya peserta didik yang masih kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. 2). Bimbingan terhadap diskusi kelompok belum maksimal. 3). Masih ada peserta didik yang pasif. 4). Hasil belajar siswa masih ada yang di bawah standar yang ditentukan.

Tindakan diperbaiki kembali dengan fokus pada peningkatan motivasi melalui penawaran nilai tambahan bagi siswa yang aktif bertanya, memaksimalkan penggunaan media, dan memperluas kontak pandang guru saat membimbing diskusi. Upaya ini menghasilkan peningkatan yang memuaskan, di mana aktivitas guru mencapai kategori sangat baik, dan siswa secara keseluruhan menjadi sangat antusias, kompak, serta tidak ada lagi yang menolak presentasi atau bermalas-malasan. Hasil belajar pada siklus ini menunjukkan peningkatan luar biasa, mencapai 100% ketuntasan klasikal, yang berarti seluruh 25 siswa berhasil mencapai nilai

KKM. Dengan tercapainya 100% ketuntasan ini, yang membuktikan bahwa hasil belajar siswa telah meningkat secara signifikan dan merata, maka penerapan model PBL dianggap berhasil, dan penelitian dihentikan pada Siklus III.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI khususnya pada materi zakat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I aktivitas pembelajaran siswa dengan model *Problem Based Learning* tergolong pada kategori cukup baik dan aktivitas mengajar guru mencapai kategori baik. Peningkatan terjadi pada siklus II dan siklus III, aktivitas pembelajaran guru dan siswa tergolong pada kategori sangat baik. Dengan demikian, hasil observasi aktivitas pembelajaran siklus I, siklus II dan siklus III yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI materi zakat sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning*.

Cara penerapan model *Problem Based Learning* dalam materi zakat dapat dilihat pada hasil belajar siswa, Hasil belajar siswa siklus I dengan rata-rata yang diperoleh 73,50, 64% siswa mencapai KKM 70, pada siklus II dengan rerata 81,60, 80% siswa mencapai KM 70. Sedangkan siklus III dengan rerata 90,80 100% siswa mencapai KKM 70. Maka dari hasil tersebut penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas V, SDN 4 Sindangpalay.

## REFERENSI

- Afrillia. (2021). Studi Literatur: Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tematik Terpadu Sekolah Dasar.
- Amir, M Taufiq. (2009). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Aunurrahman. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Baharuddin. (2010). Teori Belajar Dan Pembelajaran. Ar-Ruzz Media Jakarta
- Fathoni, Musyafa. (2010). Idealisme pendidikan Plato. Jurnal Tadris STAIN Pamekasan, Vol.5 No. 1.
- Glazer, E. (2001). Problem based instruction. In M. Orey (Ed.), Emerging perspective on learning, teaching, and technology. Diakses dari <http://www.coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstruct.htm>.
- Hafidhuddin, Didin. (2002). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani
- Kemdikbud. (2013). Model Pembelajaran Berbasis Masalah/ PBL. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kurniasih. (2015). *Ragam Pengembangan Model*.
- Majid, Abdul. Et.al. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2006). *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Oemar Hamalik. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Qadir, Abdurrahman. (2001). Zakat Dalam Dimensi Mahdah Dan Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. Jurnal Eksis, 8 (1)
- Rosdiana A. Bakar, (2009). *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung : Citapustaka Media Perintis
- Rozak, Abdul. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme*
- Sahril. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Di Mas Darul Istiqamah Manado*. Banjarmasin: UIN Antasari
- Salminawati, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Citapustaka Media Perintis
- Somadayo, Samsu. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudarman. (2007). *Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Puspenas
- Wasilah, Sri Nurhayati. (2008). Akuntansi Syariah Di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat